

PENGALAMAN KECELAKAAN LALU LINTAS BERAT Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologi

Fikri Rafif Rinaldi, Achmad Mujaib Masykur

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

rinaldi.fikri47@gmail.com

Abstrak

Kecelakaan lalu lintas sebagai pengalaman yang menyakitkan dapat menyebabkan berbagai bentuk kerugian psikologis, seperti trauma, *Acute Stress Disorder*, *Post-Traumatic Stress Disorder*, gejala-gejala depresif, bahkan penurunan performa kerja. Namun, manusia dapat memberikan respon berbeda terhadap suatu pengalaman menyakitkan. Penelitian ini berusaha untuk memahami dan mengungkap bagaimana seorang penyintas kecelakaan lalu lintas berat memaknai kecelakaan yang dialaminya dan pengaruhnya terhadap kehidupan pasca kecelakaan. Penelitian ini mengkhususkan pada korban-korban kecelakaan yang mengalami luka yang menimbulkan bahaya maut atau membutuhkan perawatan di rumah sakit lebih dari 30 hari, mengalami kecelakaan dalam lima tahun terakhir, dan masih mampu bekerja serta menjalankan peran sosialnya. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan wawancara mendalam dan catatan lapangan sebagai metode pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan subjek yang masih sadarkan diri setelah kecelakaan mengalami *emotional shock* dan ketidaknyamanan psikologis serta ketiga subjek memiliki motivasi sembuh yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal dan pemaknaan terhadap kecelakaan yang mempengaruhi perubahan psikologis dan makna hidupnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penemuan makna dibalik kecelakaan membawa subjek menemukan makna hidupnya dan membawa subjek pada kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan yang belum.

Kata kunci: kecelakaan lalu lintas; pengalaman; makna; kualitas hidup

Abstract

Traffic accident as a painful experience can cause many psychological disadvantage to the victims, such as trauma symptoms, acute stress disorder, post-traumatic disorder, depressive symptoms even decreased work performance. However, human have a capability to respond differently to a painful experience. This research attempts to understand and uncover how a survivor of car accident give a meaning to the traffict accident they experienced and how that meaning affect ther post-accident life. This research specializes to the survivor who has experienced a traffic accident in the last five years which cause sores that pose a danger of death or in need of treatment more than 30 days, and stillbe able to work and do their social roles. This research uses qualitative phenomenology as research method and depth interview and field notes as collecting data method. Three partisipants of this research are selected by using puposive sampling. The result shows the partisipants which were still councious after accident experienced an emotional shock and psychological discomfort. Furthermore, all partisipants had motivation to recover that encouraged by a variety of things and gave a meaning to the accident that affect their psychological changes and meaning of life. Last, the result also shows that finding meaning behind the accident lead the partisipant to find the meaning of life and have a better quality of life rather than the partisipant who were not.

Keywords: traffic accident; experience; meaning; quality of life

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh negara di dunia. *The Washington Post* (dalam Amanda dan Marbun, 2014) melansir bahwa kecelakaan lalu lintas telah menjadi salah satu dari lima penyebab kematian di dunia. Negara-negara berkembang

sendiri memiliki banyak kasus kecelakaan setiap tahunnya, bahkan 90% dari total jumlah kasus kecelakaan di dunia, terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2015).

Kecelakaan lalu lintas yang dialami seseorang dapat menjadi sebuah pengalaman yang menyakitkan. Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan korban-korbannya mengalami gejala-gejala trauma (Putro, 2013; Puspasari dan Alfian, 2012), dimana korban-korban tersebut dapat mengalami ingatan-ingatan yang mengganggu terkait kecelakaan, mengalami kesulitan tidur dikarenakan ingatan tersebut, menghindari situasi atau lingkungan yang mengingatkannya terhadap kecelakaan, dan/atau mengalami nyeri otot, mudah lelah, dan peningkatan kewaspadaan (Luluyan, Nathanael, Reza, Estrelly, dan Cahyono, 2007). Selain itu, korban kecelakaan juga dapat mengalami gangguan stress akut (Hovela dkk dalam Donahue, 2006; Havey dan Bryant dalam Carll, 2007), gangguan stress pasca trauma (Harrison, 1999; Carll, 2007), gejala-gejala depresif (Carll, 2007; Baranyi, Leithgob, Krenier, Tanzer, Ehrlich, Hofer, dan Rothenhausler, 2010; Frommberger dkk, dalam Donahue, 2006), dan penurunan perrforma kerja (Diedericks, 2014). Namun, tidak semua orang yang mengalami kecelakaan lalu lintas mengembangkan gangguan-gangguan psikologis. Durand dan Barlow (2006), mengatakan bahwa meskipun orang-orang yang mengalami depresi telah mengalami peristiwa yang traumatis, tidak semua orang yang mengalami peristiwa traumatis juga akan mengalami depresi. Penelitian Foy, Resnick, Sipprelle, dan Carroll (dalam Durand dan Barlow, 2006) juga mengungkapkan bahwa 37% dari veteran perang Vietnam tidak mengalami PTSD, meskipun mendapatkan penyiksaan yang sama dari 63% veteran perang Vietnam lainnya yang mengalami PTSD.

Pengalaman menyakitkan yang dialami seseorang tidak harus selalu membuat seseorang menderita. Frankl (1984), mengatakan bahwa seseorang yang menderita karena mengalami suatu pengalaman menyakitkan dapat berhenti menderita ketika orang tersebut menemukan makna dibalik pengalaman menyakitkan tersebut. Penelitian Tolstikova (2003), mengungkapkan bahwa subjek yang mencari dan menemukan makna dari pengalaman traumatis yang dialami menunjukkan tingkat kesedihan yang lebih rendah dan lebih sedikit memiliki simptom-simtom trauma dibandingkan dengan subjek yang mencari dan tidak menemukannya, selain itu ada pula kisah hidup Frankl yang menemukan alasan positif untuk hidup di kamp konsentrasi Nazi (Ivey, D'Andrea, Ivey, dan Morgan, 2009). Penelitian ini menggunakan kata makna untuk menggambarkan pemahaman seseorang terhadap sebuah peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan. Frankl (dalam Iriana, 2005), menyebutnya sebagai *meaning of the moment* atau makna setiap peristiwa.

Menemukan makna dibalik suatu penderitaan dapat membawa seseorang pada kehidupan yang bermakna (Frankl, 1984). Kehidupan yang bermakna sangat erat kaitannya dengan penemuan makna hidup, dimana seseorang menemukan sesuatu yang penting dan dalam kehidupan yang memberikan arti khusus dan menjadi tujuan hidupnya (Bastaman, 2009). Makna hidup sangat erat kaitannya dengan kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan ganjaran dari usaha melakukan kegiatan-kegiatan bermakna (Bastaman, 2007). Steger, Kashdan, Sullivan, dan Lorentz (2008), mengungkapkan bahwa makna hidup mampu membawa seseorang untuk berdamai dengan masa lalunya dan menghadapi ketidakpastian masa depan, sehingga pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan psikologis pada orang tersebut. Sedangkan, orang-orang yang tidak menemukan makna dalam hidupnya akan merasakan ketidakbermaknaan yang apabila berkelanjutan kondisi *neurosis noogenik* yang ditandai dengan adanya simptom-simtom neurotik dan gejala klinis tertentu (Frankl, 1984; Bastaman, 2007).

Konsep kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan persepsi seseorang terhadap posisinya dalam kehidupan dalam konteks

budaya dan sistem nilai dimana individu tersebut tinggal yang meliputi kondisi fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, keyakinan personal, dan hubungan hal-hal penting lain dalam hidup, seperti sumber finansial, pelayanan kesehatan, dan keamanan (WHO, 1997). Penelitian ini berusaha untuk mempelajari pengalaman mengalami kecelakaan lalu lintas pada penyintas kecelakaan lalu lintas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan penyintas kecelakaan lalu lintas berat mengenai kecelakaan yang dialaminya dan bagaimana pemaknaan tersebut mempengaruhi dalam menjalani kehidupan pasca kecelakaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi sebagai metode pendekatan. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, dokumen audio (rekaman), dan catatan lapangan sebagai metode pengumpulan data, serta menggunakan teknik eksplikasi sebagai metode analisis data. Penelitian ini berfokus untuk memahami dan mengungkap bagaimana seorang penyintas kecelakaan lalu lintas berat memaknai kecelakaan yang terjadi, bagaimana pemaknaan tersebut mempengaruhi dalam menjalani kehidupan pasca kecelakaan, dan hal-hal unik apa saja yang dialami terkait kecelakaan. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan teknik purposif dengan kriteria pernah mengalami kecelakaan lalu lintas dalam lima tahun terakhir yang menyebabkan korban mengalami luka yang menimbulkan bahaya maut atau membutuhkan perawatan di rumah sakit lebih dari 30 hari, namun masih mampu untuk melakukan pekerjaan dan peran sosial sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan serangkaian tahapan untuk menganalisis data, diantaranya: Tahap 1: Melakukan transkripsi dan overview untuk memahami data secara menyeluruh, Tahap 2: Menyusun Deskripsi Fenomena Individual, peneliti menyusun kembali data transkripsi dan membuang pernyataan-pernyataan tidak relevan. Tahap 3: Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, Tahap 4: Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode, Tahap 5: Menyintesisakan penjelasan tema-tema setiap episode.

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan, peneliti mengidentifikasi tiga episode dalam perjalanan mengalami kecelakaan berat. Episode-episode tersebut berisi tema-tema individual ketiga subjek yang sudah dieksplikasi. Berikut ini tabel episode dan tema-tema individual:

Tabel 1. Episode dan Tema-tema Individual

Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Episode Mengalami dan Mendapatkan Pertolongan		
<i>Emotional shock</i>	Kondisi tidak sadarkan diri	Rasa pasrah
Ketakutan terhadap situasi	<i>Amnesia Anterograde</i>	<i>Emotional shock</i>
Kekhawatiran terhadap luka		Rasa sakit ekstim
Malaikat sebagai pembantu (pengalaman dibantu malaikat)		Pengalaman berhalusinasi
Episode Menjalani Perawatan		
Rasa pasrah	Perasaan bingung	Gejala trauma
Dukungan keluarga	<i>Amnesia Retrograde</i>	Dukungan sosial
Dukungan sosial	Rasa sayang terhadap anak	Reuni yang menyenangkan
Kebutuhan akan orang lain	Motivasi untuk sembuh	Keinginan bertanggung jawab

Kecelakaan sebagai peringatan Tuhan	Kecelakaan yang direncanakan	Rasa sayang terhadap anak
Kecelakaan sebagai ujian kesabaran	Kecelakaan sebagai tantangan	Kecelakaan sebagai takdir
Kesadaran akan tanggung jawab	Kebutuhan akan penghargaan	Ketidakhahaman terhadap situasi
Kebutuhan akan perubahan	Keinginan memberi teladan	
Keyakinan terhadap doa	Kecelakaan sebagai ujian keyakinan terhadap keadilan	
Episode Menjalani Kehidupan Pasca Kecelakaan		
Penurunan stamina	Kebebasan dari kebencian	Kecelakaan sebagai guncangan jiwa
Penurunan ketahanan mata	Pemakaian Penyangga Tulang	Keengganan bergaul
Kehidupan sebagai kesempatan kedua	Kehilangan fungsi indera penciuman	Kesendirian dalam pergaulan
Perbaikan kualitas hidup beragama	<i>Blessed Feeling</i> (perasaan bersyukur)	Kekakuan pergelangan tangan
Perbaikan kualitas hubungan sosial	Kebutuhan akan rasa aman	Rasa minder berkendara
Rasa ikhlas terhadap takdir	Rasa lebih mawas diri	Keterbatasan yang membebani
Penurunan ambisi	Rasa lebih berhati-hati	Gejala trauma berkelanjutan
Keinginan mendidik	Fokus pada keluarga	Perlawanan terhadap trauma
	Motivasi berprestasi	Perasaan terarah
	Keinginan mendidik	Fokus pada anak
		Rasa dekat dengan korban

Selain itu, peneliti juga menemukan tujuh tema besar sebagai hasil dari sintesis tema-tema individual tersebut. Berikut merupakan tabel sintesis tema.

Tabel 2. Sintesis Tema

No	Hal	Subjek #1 MI	Subjek 2 #ESW	Subjek 3 #RM
Episode 1 Mengalami Kecelakaan dan Mendapatkan Pertolongan Pertama				
Tema Umum 1: <i>Emotional Shock</i>				
1	Bentuk <i>Emotional Shock</i>	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan terguncang 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada 	<ul style="list-style-type: none"> Perasaan terguncang Disorientasi
Tema Umum 2: Ketidaknyamanan Psikologis				
2	Bentuk Ketidaknyamanan Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> Ketakutan terhadap situasi Kekhawatiran terhadap luka 	<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> Rasa sakit ekstrim
Episode 2 Menjalani Perawatan				
Tema Umum 3: Motivasi Sembuh				

3	Faktor Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan akan perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa sayang terhadap anak • Kebutuhan akan penghargaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa sayang terhadap anak • Keinginan bertanggung jawab
4	Faktor Eksternal	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Sosial
TemaUmum4: Pemaknaan terhadap Kecelakaan				
5	Makna Kecelakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kecelakaan sebagai peringatan Tuhan • Kecelakaan sebagai ujian kesabaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecelakaan sebagai tantangan • Kecelakaan sebagai ujian keyakinan terhadap keadilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecelakaan sebagai takdir • Kecelakaan sebagai guncangan jiwa
Episode 3MenjalaniKehidupan Pasca Kecelakaan				
TemaUmum5: Perubahan Psikologis				
6	Perubahan Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan • Kualitas hidup beragama • Perbaikan kualitas hubungan sosial • Penurunan ambisi • Keinginan mendidik • Rasa ikhlas terhadap takdir 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa Lebih mawas diri • Rasa lebih berhati-hati (dalam beraktivitas) • Kebutuhan akan rasa aman • Kebebasan dari kebencian • Perasaan bersyukur • Motivasi berprestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keengganan bergaul • Kesendirian dalam pergaulan • Gejala trauma berkelanjutan • Rasa minder berkendara • Keterbatasan yang membebani • Perasaan terarah • Perlawanan terhadap trauma
TemaUmum6: Perubahan Fisik				
7	Perubahan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan stamina • Penurunan ketahanan mata 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemakaian penyangga tulang • Kehilangan fungsi indera penciuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kekakuan pergelangan tangan
Tema Umum 7: Makna Hidup				
8	Makna Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan kualitas kehidupan beragama • Perbaikan kualitas hubungan sosial • Pendidikan siswa-siswi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada keluarga • Pendidikan siswa-siswi • Peraihan prestasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada anak

Peneliti menemukan bahwa subjek-subjek yang masih sadarkan diri setelah mengalami kecelakaan, mengalami *emotional shock* atau syok secara emosional sebagai respon psikologis pertama dari kecelakaan. Setelah itu, subjek-subjek tersebut mengalami ketidaknyamanan psikologis, seperti ketakutan, kekhawatiran, dan rasa sakit yang ekstrim. Selain itu, selama

menjalani masa perawatan ketiga subjek memiliki motivasi untuk sembuh yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal.

Peneliti menemukan bahwa pemaknaan yang dilakukan ketiga subjek mempengaruhi perubahan psikologis yang dialami subjek. Subjek 1 yang menemukan bahwa kecelakaan yang dialami merupakan peringatan dari Tuhan, berusaha untuk melakukan perbaikan dalam kualitas hidup beragama dan hubungan sosial. Hal tersebut menyebabkan subjek 1 mengalami penurunan ambisi untuk meraih cita-cita, namun disaat yang sama keinginan subjek 1 untuk mendidik siswa-siswinya muncul. Selain itu, pemaknaannya terhadap kecelakaan sebagai ujian atas kesabaran membawa subjek 1 pada rasa ikhlas terhadap takdir. Selanjutnya, Subjek 2, yang mengalami kecelakaan berencana, memaknai kecelakaan yang terjadi sebagai suatu tantangan dari orang yang ingin membunuhnya. Pemaknaan tersebut menciptakan kebutuhan akan penghargaan dalam diri subjek 2 yang membuatnya termotivasi untuk berprestasi. Selain itu, subjek 2 juga menemukan bahwa kecelakaan yang terjadi merupakan ujian terhadap keyakinannya akan keadilan. Pemaknaan tersebut membawa subjek 2 terbebas dari rasa kebencian dan keinginan balas dendam terhadap pelaku. Namun, dalam diri subjek 3 muncul kebutuhan akan rasa aman. Subjek 3 tidak ingin kecelakaan berencana tersebut terulang lagi yang membuatnya lebih bermawas diri dalam bersosialisasi serta berhati-hati dalam beraktivitas. Pada kasus subjek 3, kecelakaan yang terjadi dimaknai sebagai suatu guncangan jiwa sebagai implikasi dari ketidakpahaman subjek terhadap situasi. Ketidakpahaman tersebut membuat subjek 3 masih mengalami gejala-gejala trauma, seperti ingatan-ingatan yang mengganggu terkait kecelakaan, ketakutan yang intens jika berpergian dengan bus besar dan/atau dengan kecepatan tinggi, dan penarikan diri dari situasi atau lingkungan yang mengingatkannya dengan kecelakaan.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa perubahan psikologis subjek merupakan cerminan dari makna hidup yang dimilikinya. Perbaikan kualitas hidup beragama dan kualitas hubungan sosial yang dilakukan oleh subjek satu, jelas menunjukkan bahwa kedua perbaikan tersebut merupakan hal yang penting bagi subjek dan menjadi tujuan hidupnya. Selain itu, penurunan ambisi dan keinginan mendidik yang muncul dalam diri subjek 1 menunjukkan bahwa pendidikan siswa-siswi merupakan hal yang penting dan menjadi tujuan hidupnya. Sedangkan, pada subjek 2, kebutuhannya akan rasa aman yang diimplementasikan dalam usaha-usahanya untuk bermawas diri bersosialisasi dan berhati-hati dalam beraktivitas, mencerminkan keinginannya untuk terus fokus mengurus keluarganya. Subjek 2 ingin terus menjalankan perannya sebagai istri untuk mengurus suami dan menjalankan perannya sebagai ibu untuk mendoakan dan melihat kesuksesan anak. Selain itu, motivasi berprestasi yang dimiliki subjek 2 saat ini menunjukkan bahwa peraih prestasi merupakan hal yang penting bagi subjek. Terakhir pada subjek 3, perasaan terarah yang dimiliki 3 setelah mengalami kecelakaan mencerminkan keinginannya untuk fokus mendidik dan menafkahi anak. Subjek 3 ingin mengurangi waktunya yang dipakai untuk berhura-hura atau bersenang-senang.

Peneliti menemukan bahwa makna hidup yang dimiliki subjek 1 dan subjek 2 terbangun oleh pemaknaan kedua subjek terhadap kecelakaan. Subjek 1 yang menemukan bahwa kecelakaan yang terjadi merupakan peringatan yang diberikan Tuhan kepadanya menjadikan perbaikan hidup sebagai suatu hal yang penting dan tujuan hidupnya. Subjek 2 yang menemukan bahwa kecelakaan yang terjadi sebagai tantangan dari orang yang ingin membunuhnya menjadikan peraih prestasi sebagai sesuatu yang penting dan layak dijadikan tujuan hidup. Selain itu, subjek 2, yang memang mengalami kecelakaan yang direncanakan, ingin lebih bermawas diri dalam bersosialisasi dan berhati-hati dalam beraktivitas. Subjek 2 ingin fokus pada keluarganya

dengan menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Frankl (1984), yang mengatakan bahwa penemuan makna dibalik penderitaan merupakan sumber dari makna hidup dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang dapat menemukan makna dibalik penderitaan dapat menemukan makna hidup yang dapat membawanya pada kehidupan yang bermakna (Frankl, 1984). Selain itu, penemuan tersebut juga menunjukkan bahwa makna hidup yang dimiliki subjek 1 dan 2 memberikan arah bagi kedua subjek untuk menjalani hidup. Hal tersebut sejalan Bastaman (2009), yang mengatakan bahwa salah satu karakteristik atau sifat dari makna hidup adalah memberi arah.

Peneliti menemukan subjek 3 yang belum memahami maksud atau menemukan makna dibalik kecelakaan masih memiliki gejala trauma. RM masih tersiksa dengan ingatan-ingatan menyakitkan tentang kecelakaan dan menghindari situasi-situasi yang mengingatkannya dengan kecelakaan yang terkadang membawanya pada perasaan kesendirian. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tolstikova (2003), yang menemukan subjek yang mencari dan menemukan makna dari pengalaman traumatis yang dialami menunjukkan tingkat kesedihan yang lebih rendah dan lebih sedikit memiliki simptom-simtom trauma dibandingkan dengan subjek yang mencari dan tidak menemukan makna.

Terakhir, peneliti menemukan subjek 1 dan 2 yang menemukan makna dibalik kecelakaan mempunyai kualitas hidup yang lebih baik daripada subjek 3 yang belum menemukan. Subjek 1 dan 2 mengalami kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan adanya perasaan ikhlas dan bersyukur, dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan, yang ditandai dengan keinginannya untuk membantu orang lain, menjaga hubungan baik dengan orang lain, memberikan manfaat dengan orang lain, dan bermawas diri. Sedangkan subjek 3 tidak mengalami kesejahteraan psikologis yang ditandai dengan adanya gejala-gejala trauma. Selain itu, subjek 3 juga memiliki hubungan sosial yang terhambat yang ditandai dengan keengganan untuk bersosialisasi dan perasaan kesendirian ditengah keramaian.

KESIMPULAN

Pengalaman mengalami kecelakaan berat terbagi menjadi tujuh tema besar. Subjek-subjek yang masih sadarkan diri setelah mengalami kecelakaan mengalami *emotional shock* dan ketidanyamanan psikologis sebagai implikasi dari kecelakaan yang terjadi. Selama menjalani proses perawatan ketiga subjek memiliki motivasi untuk sembuh yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Ketiga subjek mengalami perubahan fisik dan melakukan pemaknaan terhadap kecelakaan yang mempengaruhi perubahan psikologis dan makna hidup dalam kehidupan pasca kecelakaan. Subjek-subjek yang menemukan makna dibalik kecelakaan menunjukan kualitas hidup yang lebih baik daripada subjek yang belum. Penemuan makna dibalik kecelakaan juga membawa subjek menemukan makna hidupnya yang akhirnya membuat kehidupan subjek lebih terarah.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda, G., & Marbun, J. (2014). Indonesia urutan pertama peningkatan kecelakaan lalu lintas. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/4/11/06/nem9nc-indonesia-urutan-pertama-peningkatan-kecelakaan-lalu-lintas>.

- Baranyi, A., dkk(2010).Relationship between posttraumatic stress disorder, quality of life, social support, and affective and dissociative status in severely injured accident victims 12 months after trauma. *Psychosomatics*, 51(3), 237-247. Doi: 10.1176/appi.psy.51.3.237
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Rajawali Press.
- Carll, E. K. (2007). *Trauma psychology issues in violence, disaster, health, & illness volume 1: Violence & disaster*. Westport: Greenwood Publishing Group.
- Diedericks, J.C. (2014).The effect of motor vehicle accident on careers and the work performance of victims.*Journal of Industrial Psychology*, 40(1),1-10. Doi: 10.4102/sajip.v40i1.1078.
- Donahue, R. G. (2006). Predictors of posttraumatic distress in young adult motor vehicle accident survivor: gender similarities and differences. *Dissertation*. Departement of Psychology, State University of New York.
- Durand, V. M.,& Barlow, D. H. (2006).*Intisari psikologi abnormal jilid 1*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Frankl, V. E. (1984). *Man's search for meaning*. New York: Washington Square Press.
- Harrison, W. A. (1999). *Psychological disorders as consequences of involvement in motor vehicle accidents: A discussion and recommendations for a research program*. Clayton: Monash University Accident Research Centre.
- Iriana, S. (2005). *Derita cinta tak terbalas: proses pencarian makna hidup*. Bandung: Jelasutra.
- Ivey, A. E., D'Andrea, M., Ivey, Mary D., & Morgan, Lynn S. (2009). *Theories of counseling & psychotherapy: A multicultural perspective sixth edition*. Boston: Pearson Education.
- Luluyan, T. T., Nathanael, R., Zulfan., Estrely, M., & Cahyono, M. (2007). *Pemulihan trauma panduan praktis pemulihan trauma akibat bencana alam*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Puspasari, D.,&Alfian. (2012). Makna hidup penyandang cacat fisik postnatal karena kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis danKesehatanMental*,3(2), 151-157. Diunduh dari http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/110810296_15v.pdf.
- Putro, A.T. (2013).Dampakpsikologiskecelakaanlalulintas.*Skripsi*. Program SarjanaFakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Steger, M. F., Kashdan, T. B., Sullivan, B. A., & Lorentz, D. (2008).Understanding the search for meaning in life: personality, cognitive style, and the dynamic between seeking and experiencing meaning.*Journal of Personality*, 76(2), 199-228. Doi: 10.1111/j.1467-6494.2007.00484.x.

Tolstikova, K. (2003). Complicated grief following a significant loss: trauma symptomatology, search for meaning, self-reference, and death anxiety. *Thesis*. York University Toronto.

World Health Organization. (1997). WOQOL: Measuring Quality of Life. Diunduh dari http://www.who.int/mental_health/media/68.pdf.

World Health Organization. (2015). Road traffic injuries. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs358/en/>.